
Pariwisata Terpadu Berbasis Mitigasi Bencana Tsunami Melalui Strategi *Community Based Tourism* di Gampong Nusa

Muhammad Rizki¹, Nirzalin², Nulwita Maliati³, Suadi⁴, Abdullah Akhyar Nasution⁵, Mursyidin⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Malikussaleh

muhammad.226910101008@mhs.unimal.ac.id¹, nirzalin@unimal.ac.id², nulwita@yahoo.com³,
suadi@unimal.ac.id⁴, abdullah.akhyar@unimal.ac.id⁵, mursyidinza@unimal.ac.id⁶

Abstract

Nusa Tourism Village is a unique tourist village because this tourist village originates from the experience of the tsunami natural disaster. So that tourism practice is not only based on attractions and consumption but also contains tsunami disaster mitigation values. This research aims to analyze the integration of tourism and tsunami disaster mitigation in Gampong Nusa, Aceh Besar. The research location was carried out in the Nusa Tourism Village, Lhoknga District, Aceh Besar Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. The research results show that there are three tourism programs that contain tsunami disaster mitigation values, namely homestays, handicrafts, and hiking, which not only provide tourism experiences but also provide education about disaster preparation and mitigation. Through folklore, personal experiences, and evacuation locations, this program combines cultural aspects, practical experiences, and learning in disaster mitigation. The concept of Community-Based Tourism (CBT) in Gampong Nusa not only emerged as a tourism strategy but also as a form of community solidarity in rebuilding villages after the tsunami disaster. The proposed new theory, namely the "integration model," highlights the active involvement of the community in supporting tourism and disaster mitigation programs, even without being directly involved in the formal tourism system.

Keywords: Community Based Tourism, Disaster Mitigation, Model Integration.

1. PENDAHULUAN

Community Based Tourism (CBT) merupakan pengembangan pariwisata yang memperkuat masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya pariwisata serta memastikan partisipasi dari masyarakat (Asyifa, 2023). CBT dapat membantu masyarakat setempat dalam menghasilkan pendapatan, mendiversifikasi perekonomian lokal, melestarikan budaya, melestarikan lingkungan hidup dan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal (Pasaribu, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari CBT ialah memberikan pendapatan alternatif kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Desa wisata ialah kawasan pedesaan yang memiliki keistimewaan karakteristik untuk menjadi tujuan wisata keunikan fisik dan kehidupan sosial masyarakat setempat sebagai daya tarik (Krisnawati, 2021). Sehingga CBT sebagai model pariwisata yang mampu memperkuat peran masyarakat lokal sangat relevan dikaji dalam konteks desa wisata di mana kehidupan, adat istiadat dan budaya masyarakat lokal menjadi daya tarik atau produk kepariwisataan itu sendiri. Kata desa kemudian diterjemahkan dalam khazanah masyarakat lokal menjadi *gampong*, maka penyebutan desa wisata dalam hal ini ialah *gampong* wisata.

Gampong Wisata Nusa merupakan salah satu gampong berangkat dari peristiwa tsunami. Melihat mirisnya kondisi Gampong Nusa, beberapa *Non-Governmental Organization* (NGO) bersama lembaga lokal hadir dalam melaksanakan program *Cash for Work*. Program tersebut dapat membuat jiwa gotong royong masyarakat dapat ditukar dengan uang, sehingga dikhawatirkan akan menurunkan kepekaan sosial masyarakat dalam hal jiwa gotong royong.

Awal mula dibentuknya konsep desa wisata ialah ketika Gampong Nusa menerima turis dari Malaysia untuk belajar dan mengetahui peristiwa Tsunami Aceh khususnya yang ada di Gampong Nusa tahun 2012. Kehadiran turis tersebut menjadi awal dibentuknya konsep *homestay* dari rumah Pak Yasin selaku keuchik di Gampong Nusa pada saat itu. Pada tahun 2016 sudah lahir 7 (tujuh) *homestay* baru dari rumah warga. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat (CBT) telah dijalani sejak tahun 2013 secara swakelola masyarakat *Gampong* Nusa yang bergabung dalam Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Tahun 2015, Gampong Nusa secara resmi meluncurkan *Saweu* Nusa sebagai desa wisata yang bergerak dari masyarakat, bukan pemerintah. Hal menarik dari Program CBT oleh Gampong Nusa ialah pada program edukasi mitigasi bencana tsunaminya. Wisata edukasi kebencanaan ini dianggap menarik karena Gampong Nusa merekonstruksi pandangan wisata yang tidak hanya bersifat konsumtif belaka, tetapi juga berbasis edukasi terhadap kebencanaan.

Beberapa penelitian tentang *Community-Based Tourism* yang diajukan oleh beberapa peneliti terdahulu berbeda dengan *Community Model* berbasis *integration* model yang peneliti ajukan dalam membahas pariwisata dan edukasi mitigasi bencana. misalnya saja Zein Mufarrih Muktaf yang mengintegrasikan CBT dan edukasi mitigasi bencana berbasis pendekatan berbasis cerita langsung dari pengalaman dari warga lokal bencana gunung merapi (*lava tour*) (Muktaf, 2017). Hal ini mengharuskan masyarakat lokal masuk dalam struktur yang lebih sistematis. Selain itu, penelitian oleh Rizkiyah yang berfokus pada pentahelix dengan melibatkan lima elemen yakni: pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis dan media dalam upaya pemulihan pariwisata pasca bencana (Rizkiyah, 2019). Kemudian, penelitian Hardilla dalam pariwisata hunian darurat yang mengharuskan masyarakat lokal dilibatkan untuk menceritakan pengalaman dan tragedi yang mereka alami sebagai bagian dari edukasi (Hardilla, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan model dan fokus pada edukasinya dalam mengedukasi mitigasi bencana tsunami baik secara pentahelix maupun berbasis cerita dari masyarakat lokal. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan tersebut, *Integration Model* yang peneliti ajukan lebih menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (pengelola wisata) sesuai kapasitas masing-masing untuk mendukung pariwisata melalui pengawasan lingkungan, pengendalian perilaku, dan dukungan kolektif tanpa keterlibatan formal dalam struktur kepariwisataan, sehingga menawarkan dimensi yang lebih fleksibel dalam pengelolaan desa wisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*)

Dalam kajian ini, penulis akan mengkaji pengintegrasian pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami di Gampong Nusa, Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar, melalui model *Community-Based Tourism* (CBT). Gampong Nusa berfokus pada edukasi mitigasi bencana kepada warga lokal dan pengunjung melalui program *homestay* (rumah aman bencana), kerajinan sampah (media edukasi lingkungan), dan hiking (jalur penyelamatan tsunami). Strategi CBT yang diterapkan berbasis *Integration Model*, di mana masyarakat berperan sebagai media edukasi berbasis cerita historis meskipun tidak terstruktur dalam Lembaga Pariwisata Nusa (LPN).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Community Based Tourism dan Perspektif Teoritiknya

Filosofi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) memiliki slogan yakni "dari rakyat, untuk rakyat". CBT pertama sekali diluncurkan pada pertengahan 1990- an. Salah satu tokoh yang pertama kali mempopulerkan *Community Based Tourism* ialah Peter E Murphy melalui bukunya yaitu *Tourism: a Community Approach* tahun 1985. Murphy dalam Maulana (2019) menyatakan bahwa pariwisata harus melibatkan Masyarakat lokal, sebagai produk wisata, lalu kalangan industri juga melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Sebab masyarakat lokal yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata.

Murphy juga menyampaikan *cooperation model* dalam sebagai model *Community Based Tourism* dalam bukunya *Tourism: A Community Approach* bahwa:

"Tourism, like no other industry, relies on the goodwill and cooperation of local people because they are part of its product. where development and planning does not fit in with local aspiration and capacities, resistance and hospitality can raise the cost of business or destroy the industry's potential altogether" (Murphy, 2013:153).

Murphy hendak menyampaikan gagasannya melalui *cooperation model* dari *Community Based Tourism* (CBT) bahwa kesuksesan CBT tergantung dari kerjasama antara masyarakat lokal dan penyelenggara pariwisata untuk mengembangkan produknya. Masyarakat lokal akan menanggung dampak kumulatif dari pariwisata sehingga mereka (penyelenggara pariwisata) perlu memberikan masukan tentang bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata (Murphy, 2013).

Cooperation model yang disampaikan Murphy (2013) merupakan model yang melihat masyarakat lokal sebagai alat untuk menjaga integritas dan keaslian dalam persaingan produk wisata. Lebih lanjut, Bahaire & Elliot-White dalam Persada (Persada, 2018) justru melihat dampak negatif dari *cooperation model* di mana ketika partisipasi publik muncul, maka perencanaan dan destinasi pariwisata terfokus pada kepentingan komersial dan sangat sedikit keterlibatan publik. *Cooperation model* hanya mengedepankan sisi ekonomi dan bisnis serta masyarakat hanya dipandang sebagai

sebuah produk wisata (objek) bukan sebagai penyelenggara wisata (subjek) (Persada, 2018).

Cooperation model yang disampaikan oleh Murphy pun juga mendapat kritikan dari Getz dan Jamal. Kritikan itu disampaikan karena Murphy tidak menawarkan *blue print* untuk menerapkan modelnya dalam bentuk konkret, sehingga mereka meyakini bahwa dalam pelaksanaannya masih memiliki hambatan (Hidayatullah, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Bahaire dalam Hidayatullah (2018) juga menyampaikan bahwa jika partisipasi masyarakat muncul, perencanaan tujuan pariwisata tetap terpusat pada inters komersial dan pelibatan masyarakat sangat kecil. Tujuan dari perencanaan model ini lebih pada akhirnya lebih bersifat *top-down* dan mengejar kepentingan ekonomi dan bisnis (Hidayatullah, 2018). Lebih lanjut, Getz dan Jamal dalam Sandeep Kumar (2020) menyatakan bahwa fasilitas *collaboration model* tidak hanya sekedar partisipasi tetapi melahirkan adanya distribusi kekuasaan kepada masyarakat sebagai aktor wisata.

Getz dan Jamal dalam Hidayatullah (2018) mengembangkan pondasi teori CBT dalam kajiannya yang berjudul *The Environment-Community Symbiosis A: case for Collaborative Tourism Planning* Tahun 1994. Model tersebut dinamakan sebagai *collaboration model* yang berbeda dari *cooperation model* yang dipopulerkan oleh Murphy. Getz dan Jamal dalam Amaral (2019) menyadari bahwa penelitian mengenai wisata berkelanjutan hanya bisa dicapai melalui berkolaborasi, dan bukan berkooperasi. Proses kolaborasi meliputi beberapa hal: 1) pengaturan masalah dengfan melakukan identifikasi pemangku kepentingan utama dan isu; 2) pengaturan arah dengan cara berbagi isu interpretasi kolaboratif, dan menghargai tujuan bersama; 3) melakukan penataan dan pelaksanaan dan 4) kelembagaan.

Tabel 2.1 *Cooperation Model vs Collaboration Model*

Cooperation Model	Collaboration Model
Masyarakat sebagai objek (produk wisata) yang bisa dikemas dan dijual (Murphy, 2013).	Masyarakat sebagai subjek dalam memecahkan probel atau manage isu terkait pengelolaan pariwisata.
Partisipasi publik dilihat sebagai alat dalam memelihara integritas dan otensitas dan juga kemampuan kompetitif produk pariwisata (Murphy, 2013).	<i>Collaboration model</i> tidak hanya sekedar partisipasi tetapi melahirkan adanya distribusi kekuasaan kepada masyarakat sebagai aktor wisata (Ishihara, 2020)
Pembangunan kepariwisataan diperlukan adanya kerjasama dari pemangku kepentingan yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan peran serta fungsinya masing-masing (Murphy, 2013)	Pariwisata berkelanjutan hanya bisa dicapai oleh aktor jika mereka berkolaborasi bukan berkooperasi. Pembangunan kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh pembangunan masyarakat lokal (Amaral, 2019)

Sumber: Hidayatullah, 2018

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2014) penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga peneliti berusaha menafsirkan fenomena dari sudut pandang yang diberikan masyarakat. Melalui penelitian kualitatif akan membantu peneliti dalam mengkaji persoalan integrasi CBT dan edukasi mitigasi bencana tsunami di *Gampong Nusa*. Pendekatan studi kasus (*case study*) menurut Creswell (2014) ialah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Begitu juga dengan program *Community-Based Tourism (CBT)* yang ada di *Gampong Nusa* dengan mengintegrasikan pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami sebagai bagian yang unik dalam pengembangan dunia kepariwisataan.

Teknik pengumpulan yang dikumpulkan meliputi data primer dan data skunder. Data primer berasal dari data yang dikumpulkan langsung pada saat melakukan penelitian di lapangan, berupa data wawancara dan observasi. Data penelitian akan dilakukan analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Terkait penentuan informan akan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Creswell (2018:217), teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih narasumber berdasarkan pengalaman yang dialami oleh narasumber. Informan yang dipilih antara lain adalah Ketua Lembaga Pariwisata Nusa, pendiri Desa Wisata Nusa, Keuchik Desa Wisata Nusa, pelaku usaha Desa Wisata Nusa, masyarakat lokal Desa Wisata Nusa dan wisatawan Desa Wisata Nusa.

Adapun data sekunder berasal dari publikasi-publikasi ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini ialah dokumentasi dari instagram *Gampong Nusaku*, jurnal kepariwisataan berbasis, buku *Community Based Tourism* serta artikel berita online yang memberitakan *Gampong Nusa*. Publikasi-publikasi tersebut memberikan informasi teoretis dan kontekstual yang memperkuat pemahaman tentang pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Sebagai pelengkap, data primer diperoleh melalui wawancara dengan warga lokal *Gampong Nusa* yang terlibat dalam program pariwisata, seperti *homestay*, kerajinan tangan, dan kegiatan hiking. Wawancara ini memberikan wawasan langsung tentang bagaimana masyarakat lokal menerapkan strategi mitigasi bencana dalam program pariwisata mereka, serta peran mereka dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya kewaspadaan terhadap potensi bencana, yang selanjutnya memperkuat argumen penelitian tentang integrasi CBT dengan edukasi mitigasi bencana.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Wisata berbasis Mitigasi Tsunami di *Gampong Nusa*

1) *Homestay* sebagai Rumah Edukasi Bencana Gempa

Homestay adalah program wisata unggulan di Wisata Nusa, selain pengolahan sampah. Program ini berawal dari kondisi *Gampong Nusa* pasca-tsunami, ketika dipilih

sebagai proyek pengolahan sampah oleh NGO. Sejak 2005, banyak pengunjung luar Aceh menginap di rumah warga. Pada 2012, *Gampong* Nusa mulai menerima turis asing dari Malaysia untuk belajar budaya, pengolahan sampah, dan pengalaman masyarakat Nusa terkait tsunami. Rumah panggung tradisional Aceh ini, yang selamat dari tsunami, telah dihias ulang oleh masyarakat. Dengan konstruksi tahan gempa, rumah ini menjadi contoh rumah aman bencana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurhayati selaku ketua LPN:

“Tujuan hadirnya konsep *homestay* di mana pengunjung tinggal dengan pemilik rumah diantaranya pertama agar pengelola *homestay* kita itu dilatih tidak hanya mengelola rumah tetapi juga melayani tamu sehingga kedekatan antara pemilik rumah dan pengunjung itu terbentuk. Kemudian yang kedua biasanya sistem *guest house* seperti itu biasanya ada petugas kebersihannya. Tetapi karena kita dibangun dengan ekonomi masyarakat lokal tanpa investor maka jika dibuat sistem *guest house* seperti ini maka *homestay* akan tetap terawat jika pemilik rumah akan tinggal di tempat yang sama” (wawancara dengan Nurhayati, Ketua LPN, 14 Februari 2024).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas memuat informasi bahwa konsep *homestay* tersebut menyesuaikan dengan ekonomi masyarakat lokal sehingga menggambarkan sisi CBT tanpa campur tangan dari investor, baik dari sisi kepengurusan rumah maupun interaksi sosial antara pemilik rumah dan pengunjung. Suasana *homestay* seperti ini menghantarkan pengunjung kepada Aceh zaman dulu.





Gambar 4.1. *Homestay* Nusa

Gambar di atas menunjukkan beberapa *homestay* Nusa yang masih bertahan dengan konstruksi bangunan tradisionalnya. Bangunan ini dipertahankan untuk menunjukkan nilai tradisional dan aman terhadap bencana kepada pengunjung wisata. Hasil observasi penelitian di *homestay Gampong* Nusa menunjukkan bahwa selain mempertahankan konstruksi rumah adat yang kokoh dan ramah terhadap bencana, pengunjung juga dapat menikmati kerajinan tangan unik yang dibuat dari bahan-bahan daur ulang sampah, yang menjadi simbol keberlanjutan dan kreativitas masyarakat lokal. Selain itu, pengunjung berkesempatan untuk berbincang langsung dengan pemilik rumah, yang dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka mengenai bencana yang pernah terjadi, memberikan pengalaman edukatif tentang mitigasi bencana yang sangat berharga bagi wisatawan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengunjung *Homestay Gampong* Nusa yaitu Arbi Riensyah yang menyampaikan bahwa:

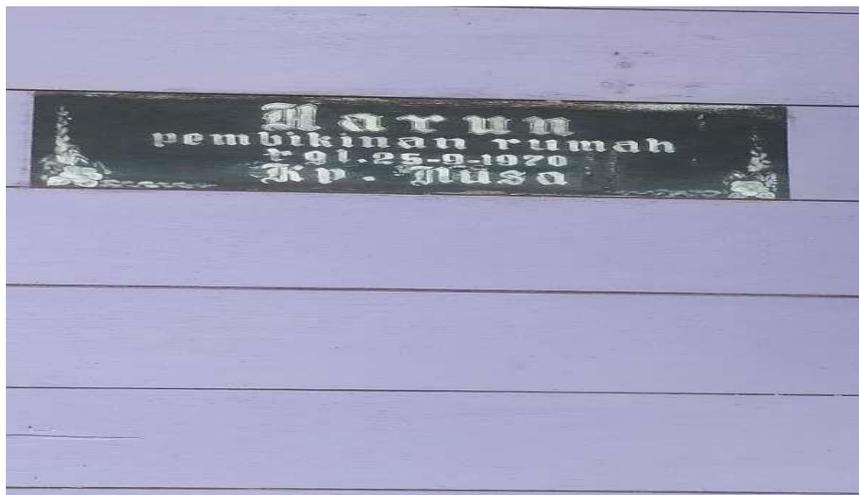
“Ketika pertama kali berkunjung di *Homestay* Abeeh lagee, ini memang diberitahu sama pengelola *homestay* bahwa rumah ini bukan dibangun ketika ada *Gampong* wisata tetapi sudah ada sejak dulu sebelum tsunami,

cuma di cat aja biar cantik. Jadi secara bentuk bangunan ya kita sama-sama tahu bahwa rumah kayu dan panggung itu aman terhadap bencana. Buktinya baru kelihatan di *Gampong* Nusa ini. Selain itu di rumah ini, disediakan juga buku-buku tentang kebencanaan dan mewarnai dengan tema kebencanaan” (wawancara dengan Arby Riansyah, Pengunjung *Gampong* Wisata Nusa, 16 Februari 2024).

Pakar Geologi Teuku Abdullah Sanny juga mengemukakan bahwa konsep rumah kayu bentuk panggung pada bangunan akan membantu melepaskan energi gempa sehingga tidak langsung menghantam lantai bangunan (Herlinawati, 2019). *Homestay* di *Gampong* Nusa tidak dibangun dari awal untuk kebutuhan kepariwisataan tetapi sudah ada sejak dulu dan didaftarkan di Lembaga Pariwisata Nusa. Sehingga peneliti melihat bahwa secara konstruksi rumah panggung ini aman dari bencana gempa. Cerita mengenai *homestay* menjadi bagian dari *historical* kebencanaan. *Historical* sendiri merupakan bagian dari edukasi kebencanaan, karena praktik sejarah dan pengalaman kebencanaan yang dibalut oleh cerita menjadi bagian dari edukasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Annisa bahwa:

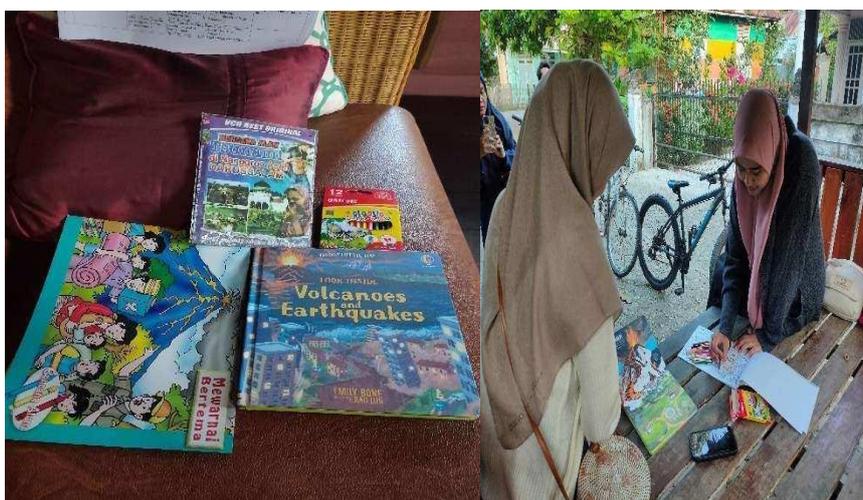
“*Homestay* ini memang tidak dibangun dari awal, mana ada uang saya bangun *homestay*, jadi sebelum tsunami rumah ini sudah ada. jadi tidak ada investor yang datang untuk membangun ini. *Homestay* ini memang rumah dari orang tua, yang dulu pernah kena Gempa dan Tsunami dan alhamdulillah masih bertahan sampai saat ini karena rumah zaman dulu memang kokoh beda dengan rumah beton yang lebih enggak tahan jika kena Gempa. Jadi kalo saya menceritakan *homestay* ini memang tidak bisa dilepaskan dari pengalaman waktu tsunami, ketika saya membersihkan rumah ini dari tumpukan kayu dan sampah, banyak waktu itu mayat bergelimpangan di depan rumah ini. jadi rumah ini (*homestay*) punya sejarah panjang atau saksi Tsunami ini” (wawancara dengan Annisa, Pengelola *Homestay* Abeeh Lagee, 11 Februari 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa *homestay* tersebut bukanlah hasil pembangunan dari *investor*, melainkan rumah warisan keluarga yang sudah ada sejak sebelum tsunami. Pemilik rumah mengungkapkan bahwa rumah ini, yang dibangun dengan konstruksi tradisional yang lebih kokoh dibandingkan dengan bangunan modern, selamat dari bencana gempa dan tsunami yang terjadi. Pengalaman pribadi yang mendalam terkait tsunami turut mewarnai sejarah *homestay* ini, di mana pemilik rumah menceritakan bagaimana mereka membersihkan rumah dari tumpukan kayu dan sampah setelah bencana, bahkan menemukan banyak korban jiwa di sekitar rumah.



Gambar 4.2. Tanggal Pembangunan Rumah yang Kini Difungsikan sebagai *Homestay*

Rumah panggung ini, milik orang tua terdahulu, telah bertahan dari tsunami, membuktikan kekokohnya terhadap gempa. Cerita historisnya, yang menjadi bagian dari edukasi bencana, menunjukkan bahwa pengalaman langsung bencana mendorong penerapan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) melalui diskusi dan berbagi cerita (Astuti, 2021). Selain itu *homestay* di Nusa juga menyediakan buku-buku dengan tema kebencanaan yang dapat mengisi waktu luang pengunjung yang menginap di *homestay* tersebut. Buku-buku tersebut diantaranya ada buku *pop up* dengan tema edukasi bencana serta buku mewarnai dengan tema kebencanaan.



Gambar 4.3. Fasilitas Edukasi Kebencanaan di *Homestay Gampong Nusa*

Gambar di atas menunjukkan aktivitas pengunjung *homestay* Nusa yang mengisi waktu luang mereka untuk membaca buku *pop up volcano* dan *earthquake* dan mewarnai

dengan tema kebencanaan. Fasilitas tersebut disediakan sebagai bentuk edukasi kepada pengunjung wisata untuk lebih mengenali bencana alam.

2) Kerajinan Tangan dan Bank Sampah sebagai Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat Pasca *Tsunami*

Program kerajinan tangan di *Gampong* Nusa mewarisi nilai-nilai sosial dan sejarah pasca tsunami. Masyarakat, dipimpin oleh Rubama, belajar mengolah sampah menjadi karya seni, seperti tas dan tikar. Pelatihan Rubama di Calang bersama NGO mengajarkan teknik anyaman dari sampah plastik, yang kemudian diteruskan kepada ibu-ibu setempat, membentuk Nusa *Creation Community*. Aktivitas ini dilakukan setiap Rabu oleh 10 anggota, dengan karya yang belum selesai dibawa pulang untuk diselesaikan di rumah.

Rubama merupakan pendiri *Gampong* Wisata Nusa yang pada tahun 2005 bersama seorang warga *Gampong* Nusa mengikuti pelatihan mengelola sampah di Calang. Ilmu yang didapatkan di Calang kemudian dibagikan kepada ibu-ibu *Gampong* Nusa. Rubama merupakan sosok kreatif yang membangun desa kelahirannya. Dia telah meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola hal-hal menarik untuk mengundang wisatawan (Hanafiah, 2018).

Nilai-nilai tentang edukasi lingkungan melalui sampah diajarkan kepada anak-anak Nusa melalui Bank Sampah. Program ini, bagian dari CBT, melibatkan masyarakat lokal, termasuk anak-anak, dan membantu mengubah perilaku mereka serta mendukung kelestarian lingkungan wisata. Berdasarkan observasi peneliti, setiap mereka pergi mengaji atau pulang mengaji mereka sering mengumpulkan sampah di tempat tersebut terutama botol-botol minuman dan sampah plastik lain. Sampah yang dibawa oleh pengunjung homestay juga ditampung dan diolah oleh anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rubama bahwa:

“Untuk Bank Sampah sendiri itu memang dikelola oleh anak-anak. Hal ini berbeda dengan *Blang Krueng* yang dikelola oleh orang tua. Tetapi jika di Nusa ini yang mengelola ialah anak-anak dan yang menjadi nasabah bank sampah itu anak-anak. Bahkan mereka menjadi media bagi orang dewasa, karena ketika yang menegur misal jangan buang sampah sembarangan itu pasti akan dibantah, berbeda dengan anak-anak yang turut ikut menabung sampah maka hal ini secara tidak langsung akan menjadi edukasi juga bagi orang tua mereka” (wawancara dengan Rubama, Pendiri *Gampong* Wisata Nusa, 15 Februari 2024).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa di *Gampong* Nusa, Bank Sampah dikelola oleh anak-anak, yang juga berperan sebagai nasabah utama. Hal ini berbeda dengan pengelolaan di *Blang Krueng* yang dikelola oleh orang dewasa. Anak-anak di Nusa tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi bagi orang tua mereka. Ketika anak-anak mengingatkan orang tua untuk tidak membuang sampah sembarangan, hal ini lebih diterima dibandingkan jika yang menegur adalah orang dewasa. Dengan demikian, keberadaan Bank Sampah di *Gampong* Nusa tidak

hanya menjadi sarana pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi media edukasi lingkungan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linda selaku warga lokal:

“Menurut saya anak-anak yang tergabung dalam wisata untuk mengumpulkan sampah itu merupakan sangat bagus. Dalam artian kita ini sudah dikenal *gamping* wisata, jadi kebersihan tentu bagus biar enak dilihat oleh tamu. Apalagi kita ini punya bantaran sungai dibawah jembatan yang biasa jadi tempat foto-foto bagi pengunjung, kalau kotor kan udah gak bagus lagi. Jadi ada manfaat dari segi lingkungan dan dari segi kebersihan, dulu anak-anak itu kalo disuruh bersihin rumah sendiri sangat susah. Tetapi adanya bank sampah itu perilaku mereka sehari-hari udah berubah” (wawancara dengan Linda, Warga Lokal Nusa, 12 Februari 2024).



Gambar 4.4. Buku Bank Sampah dan Tempat Penampungan Sampah Nusa

Gambar ini menunjukkan buku tabungan yang mencatat pembayaran kepada anak-anak yang mengumpulkan sampah di Bank Sampah. Tempat penampungan sampah yang dekat dengan TPA memudahkan anak-anak untuk mengumpulkan sampah, terutama botol dan plastik, saat pergi atau pulang mengaji. Melalui Bank Sampah menunjukkan bahwa LPN menginisiasi keterlibatan anak-anak sebagai generasi LPN ke depan serta mengkomersialkan program kerajinan tangan ini sebagai ekonomi keberlanjutan.

Setelah tsunami (2005-2013), masyarakat Nusa mengembangkan pengelolaan sampah yang menarik banyak pengunjung dari dalam dan luar negeri. Awalnya sebagai aktivitas gratis, kerajinan tangan kemudian dikomersialkan oleh NCC dan LPN dengan prinsip "na hek na hak", menghasilkan souvenir dan paket wisata. Program ini mewariskan kepada anak-anak bahwa sampah dapat menjadi sumber ekonomi melalui Bank Sampah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rubama bahwa:

“Dulu sebelum *Gamping* wisata ini jadi, pengolahan sampah yang kita edukasikan kepada masyarakat itu gratis belum ada biaya. Tapi kita gak

mungkin dong bertahan dengan kondisi tersebut, edukasi juga ada biayanya ibaratnya itu ”*na hek, na hak*”. Makanya kemudian pengolahan sampah jadi souvenir itu kita jadikan paket wisata kerajinan tangan. Terkait bank sampah sendiri itu kita libatkan anak-anak agar mereka berpartisipasi juga di *Gampong* wisata ini. Bagi saya CBT itu harus melibatkan semua pihak, tetapi mereka belum bisa dimasukkan ke dalam struktur LPN” (wawancara dengan Rubama, Pendiri *Gampong* Wisata Nusa, 12 Februari 2024).

Melalui Desa Wisata, pengelolaan sampah oleh masyarakat di Nusa diintegrasikan menjadi paket wisata kerajinan tangan di bawah LPN. NCC fokus pada pemasaran dan pameran produk, sementara LPN menggunakan kerajinan tangan untuk tujuan edukasi kepada pengunjung. Produk kerajinan dari sampah yang dihasilkan termasuk bunga, kotak tisu, tas, topi, dan lainnya.



Gambar 4.5. Seni Kriya dari Kerajinan Tangan *Gampong* Nusa

Gambar di atas menampilkan warga Nusa mengajarkan pengunjung wisata tentang pengolahan sampah. Meskipun banyak yang mundur dari NCC, pengolahan sampah tetap menjadi hobi ibu-ibu di waktu luang. Produk seperti dompet, topi, dan vas bunga dijual kepada pengunjung wisata. Pada Festival Nusa 2017, anak-anak mengikuti lomba membuat pakaian hias dari sampah untuk mendukung edukasi pengelolaan sampah.

Program kerajinan tangan di Gampong Nusa, meskipun kini kurang diminati, tetap dipertahankan sebagai simbol perjuangan warga dalam pengolahan sampah pasca-tsunamidan edukasi bencana. Didirikan oleh Nusa Creation Community (NCC), kerajinan ini melambangkan upaya kolektif warga mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Sejarah ini diwariskan kepada anak-anak melalui program Bank Sampah, yang mengajarkan mereka mengumpulkan dan mengelola sampah dengan sistem penghargaan, meniru model *Cash for Work*.



Gambar 4.6. Pengumpulan Sampah oleh Bank Sampah Nusa

Anak-anak Nusa aktif sebagai nasabah bank sampah, mengumpulkan sampah untuk mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kerajinan tangan dan bank sampah adalah warisan dari perjuangan masyarakat Nusa pasca-tsunami, diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari sejarah dan untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota kepariwisataan. Bangkitnya Desa Nusa pasca-tsunami juga menjadi media edukasi lingkungan melalui program Sikula Nusa, dengan fokus pada kebersihan sebagai aspek krusial dalam desa wisata.

Sikula Nusa adalah program internal Gampong Nusa yang mirip sekolah, bertujuan untuk melatih anak-anak agar siap berpartisipasi dalam kepariwisataan. Program ini mengajarkan mitigasi gempa dan tsunami, edukasi lingkungan, dan pengolahan sampah secara kreatif. Sikula Nusa menjadi wadah untuk anak-anak mengekspresikan kreativitas mereka dan memperkuat partisipasi mereka dalam Desa Wisata Nusa, sebagai bagian dari *capacity building* dalam pariwisata berbasis CBT. Nicole Hausler menyatakan pendapatnya tentang *capacity building* bahwa:

“CBT basically is one of the approaches in tourism development that emphasizes on the local society, either that is involved directly or indirectly, in the form of giving access on tourism development system and management that culminates on the political empowerment (capacity building) through more democratic life, including fairer profit sharing from tourism activities for the local society” (Hausler, 2005:1).

Sikula Nusa di *Gampong* Nusa bertujuan memberdayakan anak-anak dengan memahami sejarah desa wisata dan edukasi lingkungan. Meskipun mereka terlibat dalam kepariwisataan, mereka tidak berperan sebagai pengambil keputusan. Ini berbeda dengan *capacity building* dalam pandangan Hausler yang berfokus pada pemberdayaan politik untuk memposisikan masyarakat lokal sebagai manajemen.

Pengalaman pasca tsunami di *Gampong* Nusa menjadi landasan untuk pendidikan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Edukasi ini mengajarkan anak-anak tentang sejarah dan peran masyarakat Nusa dalam membangun pariwisata setelah bencana. Konsep ini sejalan dengan teori *capacity building* Drake dan Paula dalam Suryaningsih (2020) yang menyatakan pentingnya pelatihan untuk memahami ekowisata dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

Sikula Nusa menunjukkan bahwa dalam *Community-Based Tourism* (CBT), penting bagi anak-anak untuk memahami sejarah dibalik berdirinya pariwisata, bukan hanya terlibat dalam pengambilan keputusan. Konsep *capacity building* di Sikula Nusa fokus pada edukasi sejarah pasca tsunami dan pengolahan sampah, berbeda dengan pendekatan Hausler (2005) yang lebih menekankan pada pemberdayaan politik. Program ini sesuai untuk anak-anak yang belum terlibat dalam kepengurusan, dimana mereka diajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebelum belajar berpartisipasi dalam kepariwisataan, misalnya menjadi nasabah di bank sampah.



Gambar 4.7. Kegiatan Sikula Nusa

Gambar di atas menunjukkan program Sikula Nusa di daerah bantaran sungai, sebuah pendidikan informal *outdoor* untuk anak-anak Nusa yang mengenalkan lingkungan desa dan meningkatkan solidaritas. Program ini juga mengajarkan tentang kerajinan tangan, mengingatkan pada sejarah masyarakat Nusa dalam bangkit dari pengalaman kebencanaan, serta mengisahkan bagaimana mereka bertahan hidup dalam tsunami di Bukit *Lhok Eumpee*. Bukit ini kini menjadi lokasi pariwisata hiking yang terkenal karena pemandangan alamnya yang indah dan sebagai tempat evakuasi saat tsunami. Bukit *Lhok Eumpee*, yang dahulu menyimpan kenangan pahit pasca-tsunami, kini menjadi destinasi wisata *hiking* yang populer dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Kedatangan pengunjung telah membuka pandangan masyarakat setempat untuk berbagi pengalaman tentang bukit ini. Pengunjung diharapkan menjaga sikap dan perilaku untuk menjaga kelestarian dan kenyamanan tempat wisata ini.

3) Pariwisata Hiking Sebagai Edukasi Evakuasi Bencana Tsunami

Hiking di Nusa menghadirkan nilai historis terkait evakuasi saat bencana, dengan atraksi utama menikmati sunset dari Bukit *Lhok Eumpee*, tempat evakuasi lokal saat tsunami 2004. Meskipun mempunyai nilai edukasi tentang kebencanaan tsunami, program ini belum menyertakan fasilitas jalur evakuasi tsunami. Untuk jalur evakuasi sendiri, LPN hanya menyediakan papan arah untuk menuju bukit *Lhok Eumpee* sebagai lokasi evakuasi ketika tsunami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhayati bahwa:

“Pariwisata hiking itu sebenarnya agak melelahkan, meskipun tujuannya untuk melihat sunrise tetapi ada cerita-cerita yang bisa diangkat di sana karena bukit *lhok empee* yang sekarang menjadi lokasi hiking dulunya ialah tempat kami evakuasi dari bencana tsunami sambil perjalanan. Selain itu di kiri dan kanan bukit itu banyak sekali tumbuhan yang kami manfaatkan waktu itu untuk membuat *ie bu peudah* yang biasa disajikan di ramadhan. Jadi bukit tersebut menyimpan banyak memori bagi kami. Jadi sampai di puncak disinilah kami duduk disinilah kami melihat sampai batas mana air sudah surut. Jadi cerita mengenai bukit itu kita sampaikan kepada anak-anak lokal Nusa yang menjadi *guide* atau di TPA bahwa jika terjadi tsunami maka dibukit sanalah kita berlari. Itu sudah menjadi cerita edukasi tsunami yang kita sampaikan kepada anak-anak saat ini. Dulunya juga cerita *Ie Beuna* sebelum terjadinya tsunami itu juga diceritakan ke kita, maka kita mewarisi hal ini ke anak-anak khususnya di pengajian TPA” (wawancara dengan Nurhayati, Kepala LPN, 12 Februari 2024).

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bukit yang menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa menjadi saksi bisu mengenai peristiwa tsunami pada 2004. Sampai saat ini, bukit tersebut masih diceritakan kepada anak-anak generasi saat ini. Meskipun memiliki sisi edukasi terhadap pengalaman kebencanaan tsunami, tetapi program wisata ini tidak disertai dengan fasilitas jalur evakuasi tsunami. Sebagaimana hasil observasi peneliti ketika mengunjungi bukit *Lhok Eumpee* dikelilingi oleh area persawahan dan peternakan warga. Beberapa warga yang peneliti temui di sekitaran bukit

juga masih menyimpan cerita mereka di Bukit *Lhok Eumpee* ketika tsunami terjadi. Jarak dari penginapan ke kaki bukit *Lhok Eumpee* juga sangat dekat dan memungkinkan untuk berjalan dengan kaki sambil memandangi kegiatan warga di sawah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Rubama bahwa:

“Untuk jalur evakuasi sebenarnya kami sudah merencanakan untuk memasangnya cuma ini masih kita bicarakan dulu dengan perangkat *Gampong* setempat. Karena kita tidak bisa sembarangan untuk memasang jalur evakuasi harus memperhatikan faktor keamanan dalam kondisi darurat dan sebagainya. Sehingga untuk saat ini program wisata hiking itu sebenarnya edukasi kepada pengunjung bahwa disini kami lari kalo tsunami, anak-anak kami juga ajak kesana serta *guide local* kita juga latih untuk menjadi pemandu di wisata hiking ini. Karena tugas pemandu bukan hanya mengawasi pengunjung di sana tetapi juga menceritakan kepada pengunjung mengenai bukit ini. Cerita tentang bagaimana kita bertahan hidup, cerita bagaimana kita lari itu kita sampaikan” (wawancara dengan Rubama, Pendiri *Gampong* Wisata Nusa, 13 Februari 2024).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa *Gampong* Nusa sampai saat ini belum memiliki jalur evakuasi sebagai mitigasi bencananya. Untuk jalur evakuasi sendiri, LPN hanya menyediakan papan arah untuk menuju Bukit *Lhok Eumpee* sebagai lokasi evakuasi ketika *tsunami*.



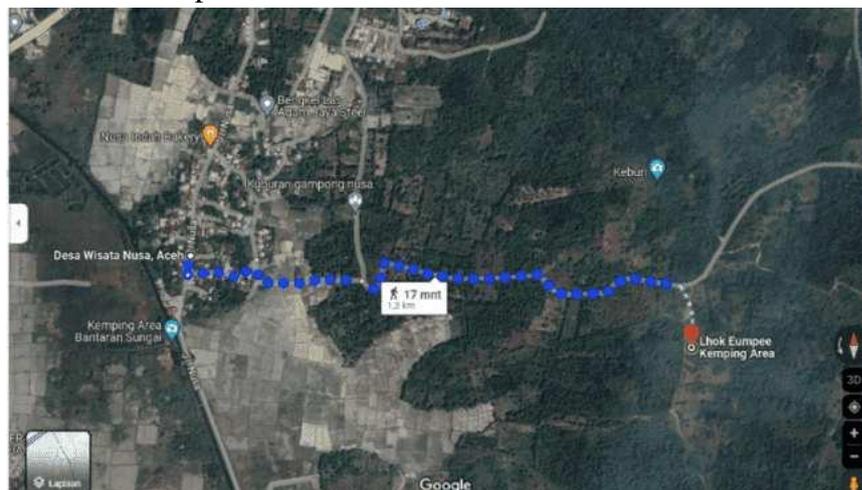
Gambar 4.8. Papan Arah Bukit *Lhok Eumpee*

Gambar di atas menampilkan papan penunjuk arah ke Bukit *Lhok Eumpee*, yang dekat dengan sawah warga, menambah keindahan perjalanan menuju bukit ini. Bukit ini adalah lokasi evakuasi saat *tsunami* 2004, dikelilingi oleh persawahan dan peternakan warga. Beberapa warga masih menyimpan cerita saat tsunami terjadi di bukit ini. Dengan jarak dekat dari penginapan, pengunjung dapat berjalan kaki sambil menikmati aktivitas sawah. Bukit ini sekarang dijadikan produk komersial melalui pariwisata hiking untuk menikmati sunset, tetapi tetap mempertahankan nilai historisnya sebagai bahan edukasi

tentang mitigasi bencana yang diperoleh dari pengalaman masyarakat lokal Nusa, bukan dari pendekatan akademis. Lokasi ini juga dipandang sebagai tempat potensial untuk evakuasi tsunami, sesuai dengan rekomendasi BMKG tentang waktu golden time selama 30 menit sebelum gelombang mencapai daratan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurmala bahwa:

“Waktu kejadian *tsunami* itu rumah saya tenggelam, banyak rumah-rumah yang di bawa oleh tsunami. Bahkan ada mayat-mayat yang menyangkut di pohon karena parahnya dampak *tsunami* yang kami rasakan. Saya sendiri lari pada saat itu cepat-cepat ke Bukit *Lhok Eumpee*, di bukit sana, ada orang yang melahirkan saya urus dan kain untuk bayi itu sudah dibawa oleh laut.” (Wawancara dengan Nurmala, Warga Lokal *Gampong* Nusa, 19 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Bukit *Lhok Eumpee* selain sebagai atraksi wisata dalam menikmati keindahan alam juga menyimpan berbagai sejarah kelam akan peristiwa tsunami.



Gambar 4.9. Jarak Desa Wisata Nusa ke Bukit *Lhok Eumpee*

Gambar di atas menunjukkan bukit *Lhok Eumpee* hanya 15-17 menit berjalan kaki dari *Gampong* Nusa, memberi warga waktu 12-13 menit untuk mengumpulkan barang saat evakuasi. Bukit ini menjadi tempat penyelamatan saat gempa dan tsunami, dengan jumlah korban warga Nusa yang sedikit, hanya 12 orang.

Setelah membahas tiga program pariwisata yaitu *homestay*, kerajinan tangan, dan *hiking* yang memiliki nilai edukasi kebencanaan. *Community Based Tourism* sebagai konsep yang lahir di *Gampong* Nusa tidak hanya berbicara mengenai budaya lokal sebagai nilai jual dalam kepariwisataan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suansri bahwa:

“The influence of Mass-Consumerism is precipitating the degradation and destruction of natural resources crucial to local communities' livelihoods. Simultaneously, materialism and consumerism are influencing and destabilizing the value systems of established social systems and cultures.

Meanwhile, on the national level, a standardized education system and a local administration controlled and directed by the central government are forcing remote, rural communities to become increasingly depend on the state. Community Based Tourism (CBT) is a unique type of tourism with characteristics quite different from mass tourism. Those who intend to put CBT into practice need to fully understand the underlying ideas, principles and components behind CBT. CBT is not simply a tourism business that aims at maximizing profits for investors. Rather, it is more concerned with the impact of tourism on the community and environmental resources".
 (Suansri, 2003:10-11)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa CBT lahir sebagai kritik terhadap *mass tourism* yang sering mengabaikan hak masyarakat lokal dan merusak lingkungan. Konsep yang sama juga diutarakan oleh Hausler dalam Arum (2022), menekankan pentingnya pembangunan pariwisata yang memperhatikan budaya, lingkungan, dan sosial masyarakat tuan rumah. CBT bertujuan untuk menjaga kualitas pariwisata dengan meminimalisir dampak negatif konsumensarisme massal dan mempromosikan interaksi positif antara wisatawan dan komunitas lokal.

Konsep lahirnya CBT yang disebutkan oleh Suansri dan Hausler itu berbasis pada konsumsi massal (*mass tourism*), berbeda halnya dengan Desa Wisata Nusa yang lahir dari solidaritas masyarakat yang sama-sama mengalami trauma bencana tsunami. Masyarakat Nusa bangkit bersama-sama membangun desa pasca bencana melalui pelatihan pengolahan sampah dan program *Cash for Work* dari NGO. Gotong royong ini menjadi pondasi lahirnya Desa Wisata, dipilih sebagai model pariwisata karena memupuk persatuan sosial dan ketergantungan ekonomi dari *Nusa Creation Community* dan LPN.

Adanya latar belakang berdirinya Desa Wisata Nusa ini dari tragedi kebencanaan membuat Desa Wisata Nusa tidak hanya memuat nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga terintegrasi dengan edukasi kebencanaan. Maka pembahasan mengenai integrasi pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami menggunakan analisis dari Dwyer & Kim dalam Rivandi (2022) yang membagi integrasi pariwisata dalam dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor non fisik.

Tabel 4.1. Integrasi Program Pariwisata dengan Edukasi Bencana *Tsunami*

No.	Klasifikasi Usaha	Integrasi Pariwisata dan edukasi Mitigasi Bencana	
		Faktor Fisik	Faktor Non Fisik
1	<i>Homestay</i>	Konstruksi bangunan yang aman terhadap bencana. Memiliki Buku edukasi Bencana di <i>Homestay</i> Adanya alarm Gempa di tiap kamar sebagai langkah mitigasi	Sejarah <i>homestay</i> sebagai saksi bisu bencana tsunami (rumah bekas tsunami dan rumah bantuan tsunami) yang menjadi diceritakan pengelola <i>homestay</i> kepada pengunjung

		Tidak menggunakan AC dalam mengurangi emisi gas rumah kaca	
2	Kerajinan Tangan	Kreasi seni kriya dari sampah sebagai mitigasi bencana lingkungan (vas bunga, dompet, Kotak Tisu, Topi, Tas) Papan selamat datang <i>Gampong</i> Nusa dari tutup Botol bekas. <i>Resource</i> dari sampah-sampah rumah tangga.	Proses pengolahan sampah dari warga Nusa pasca tsunami diwarisi dan dilestarikan kepada anak-anak melalui bank sampah.
3	Hiking	Pemandangan alam yang Indah. Aneka tumbuhan dan tanaman yang biasa digunakan untuk membuat <i>Ie Bu Peudah</i> . <i>Ie Bu Peudah</i> adalah hidangan tradisional khas Aceh yang terbuat dari ikan yang dimasak dengan bumbu pedas, asam, dan rempah khas Aceh, seperti cabai, serai, dan kunyit. Hidangan ini biasanya disajikan dengan nasi dan menjadi salah satu menu favorit dalam acara-acara khas di Aceh.	edukasi Jalur evakuasi masyarakat Nusa terhadap pengunjung sebagai mitigasi berbasis masyarakat lokal. Edukasi mengenai cara bertahan hidup masyarakat Nusa di Bukit Lhok Eumpee ketika tsunami.

Rasionalisasi Integrasi Pariwisata dan Edukasi Kebencanaan di *Gampong* Nusa

1) Pelestarian Edukasi Kebencanaan Masyarakat Nusa Pasca *Tsunami*

Pengalaman menghadapi bencana tsunami dan gotong royong pengelolaan sampah di *Gampong* Nusa mendorong Lembaga Pengelola Nusa (LPN) untuk mempertahankan program edukatif seperti homestay, kerajinan tangan, dan hiking. Program ini bukan hasil pelatihan pariwisata formal, tetapi berakar dari pengalaman historis masyarakat pasca-tsunami. Anak-anak muda setempat yang dilatih oleh LPN menjadi pemandu wisata, memberikan wawasan akurat tentang sejarah kebencanaan Nusa.

Di *Gampong* Nusa, edukasi kebencanaan mengenai gempa dan tsunami telah lama ada melalui cerita tradisional *Ie Beuna*, yang memperingatkan tentang gelombang besar setelah gempa. Cerita ini, dijelaskan oleh Teuku Ahmad Dadek dalam Anwar (2016), juga diwariskan dalam kearifan lokal masyarakat Aceh Barat. Pengalaman nyata masyarakat Nusa yang mengalami gempa dan *tsunami* mengukuhkan kepercayaan ini, sehingga hanya 12 warga lokal yang menjadi korban jiwa.

Cerita rakyat *Ie Beuna* di *Gampong* Nusa menggambarkan hantu air yang mengingatkan anak-anak untuk menjauhi laut saat senja. Kisah ini, yang dahulu diajarkan

di TPA, mendorong masyarakat segera mencari tempat tinggi saat tsunami terjadi, membantu menyelamatkan banyak nyawa. *Ie Beuna* kini diadaptasi dalam pariwisata lokal, termasuk hiking ke Bukit Lhok Eumpee, sebagai warisan budaya dan edukasi bencana bagi generasi muda dan wisatawan. Lembaga Pengelola Nusa (LPN) memilih rumah-rumah bekas tsunami yang kokoh sebagai homestay, menawarkan pengalaman autentik dan historis bagi wisatawan, sekaligus menjadi saksi bisu dari bencana tersebut.

Homestay di Gampong Nusa, menyimpan sejarah tsunami, masih berdiri kokoh pasca-bencana. Rumah ini telah direhabilitasi dan dihias oleh masyarakat untuk menjadi penginapan yang menarik. Sejarah tersebut menjadi bahan bagi pengelola dalam menceritakan sejarahnya dan menekankan desain yang mempermudah evakuasi, dengan pintu keluar di dapur dekat kamar mandi, meningkatkan keamanan bagi pengunjung.



Gambar 4.10. Posisi Pintu di *Homestay* Nusa

Homestay di Gampong Nusa memanfaatkan rumah warga lokal tanpa membuka lahan baru, mendukung pariwisata berkelanjutan (Ulfah, 2021). Penggunaan rumah yang ada menghindari kerusakan lingkungan dan memastikan ekonomi langsung dirasakan oleh masyarakat sebagai pengelola, mempromosikan perputaran ekonomi lokal tanpa merusak sumber daya alam.

Selain *homestay*, warisan kebencanaan di Gampong Nusa juga tercermin dalam paket kerajinan tangan. Berawal dari gotong royong membersihkan sampah tsunami melalui *Cash for Work*, masyarakat mendirikan Nusa Creation Community (NCC), melatih 120 ibu-ibu untuk mengolah sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi. Meski kini hanya 20 anggota aktif, kerajinan ini tetap dijalankan sebagai pondasi awal Desa Wisata Nusa.

Akumulasi historisitas tersebut itu kemudian ditampilkan pada Festival Nusa tahun 2017. Anak-anak Nusa menyampaikan puisi "Nyeri Aceh" karya Fikar W. Eda. Puisi ini menggambarkan penderitaan dan kehancuran yang dialami oleh masyarakat Aceh pasca bencana gempa dan tsunami. Dalam acara tersebut, puisi tersebut dipresentasikan sebagai bagian dari warisan sejarah dan kebencanaan masyarakat Nusa,

memperkuat refleksi akan kekuatan dan kepedihan yang mereka alami dalam menghadapi bencana tersebut.



Gambar 4.11. Pembacaan Puisi Bencana *Tsunami* dalam Festival Nusa 2017

Pada gambar di atas terlihat anak-anak dari komunitas Al-Hayah membacakan puisi "Nyeri Aceh" pada acara penutup Nusa Festival tahun 2017. Puisi ini menggambarkan kondisi masyarakat Aceh saat tsunami terjadi. Meskipun Aceh mengadakan peringatan setiap tahun pada tanggal 26 Desember, mempertahankan dan mewariskan ingatan tentang tsunami kepada anak-anak dalam konteks Desa Wisata merupakan hal yang penting dan menarik. Pengalaman yang menjadi media edukasi *historical* dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Edukasi *Historical* Kebencanaan pada Program Wisata Nusa

No	Program wisata	Edukasi historical
1	<i>Homestay</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Historis <i>homestay</i> sebagai rumah bekas tsunami dengan kontruksi ruman aman bencana 2. Historis kebudayaan dengan nuansa tradisional untuk mendukung rumah ramah lingkungan.
2	Kerajinan tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Historis kerajinan tangan sebagai salah satu upaya masyarakat lokal pada tahap emergency respons pasca bencana tsunami dalam membangun <i>Gampong</i> Nusa.
3	<i>Hiking</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Historis bukit Lhok Eumpee sebagai lokasi evakuasi masyarakat Nusa untuk

menyelamatkan diri dari bencana tsunami.

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

2) Pengurangan Risiko Bencana Gempa dan *Tsunami* Berbasis Masyarakat

Gampong Nusa, daerah dengan risiko bencana gempa dan tsunami, mengacu pada definisi Reppi (2021) tentang risiko bencana sebagai potensi kerugian seperti kematian, luka, kerugian harta, dan gangguan aktivitas masyarakat. Dalam konteks ini, empat konsep utama dalam memahami risiko bencana meliputi:

- a. Ancaman (*Hazard*): Frekuensi dan intensitas kemungkinan terjadinya bencana tertentu di suatu wilayah.
- b. Kerentanan (*Vulnerability*): Dampak yang dihadapi oleh suatu wilayah akibat bencana dengan intensitas tertentu.
- c. Kapasitas (*Capacity*): Kemampuan masyarakat untuk mengurangi tingkat ancaman dan dampak kerugian akibat bencana.

Aceh adalah wilayah yang sangat rawan gempa bumi, karena terletak di ujung patahan besar Sumatera (Sumatera Fault) dan berada pada pertemuan antara Lempeng Eurasia dan Indo-Australia yang aktif secara tektonik. Kabupaten Aceh Besar, tempat *Gampong* Nusa berada, merupakan salah satu daerah paling rawan gempa di dunia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan Sesar Sumatera (Segmen Aceh), Sesar Seulimeum, serta konvergensi antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia (Yusran, 2020).

Di *Gampong* Nusa, pelatihan bagi pengelola homestay dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap gempa, mengingat daerah ini sangat rawan bencana tersebut. Meski tsunami hanya pernah terjadi sekali, trauma mendalam pada warga setempat mendorong rutin diadakannya edukasi bagi ibu-ibu pengelola homestay. Edukasi ini sangat penting terutama ketika ada pengunjung menginap dan terjadi gempa.



Gambar 4.12. Edukasi Mitigasi Bencana dari PKBI

Gambar di atas menunjukkan pelatihan dari PKBI kepada *Gampong* Nusa, termasuk ibu-ibu pengelola *homestay*. Tujuannya adalah membangun model desa sehat berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan meningkatkan mitigasi bencana. Pelatihan ini mencakup mitigasi gempa serta pengelolaan sampah dan kebersihan *homestay* untuk menciptakan lingkungan yang aman. Pengelola *homestay* di Desa Wisata Nusa dilatih untuk tanggap bencana gempa. Mereka diberitahu untuk mengarahkan pengunjung berkumpul di masjid atau kantor LPN sebagai titik kumpul sementara, dan menuju Bukit *Lhok Eumpee* jika ada alarm tsunami.

Trauma masyarakat Nusa terhadap gempa dan tsunami 20 tahun lalu masih dirasakan hingga kini, sehingga mitigasi dan kesiapsiagaan terus ditingkatkan. Program wisata *homestay* dan *hiking* di Nusa tidak hanya menawarkan penginapan berbasis budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat historis. *Homestay* adalah rumah bekas tsunami, dan rute hiking ke *Lhok Eumpee* merupakan jalur evakuasi pasca-tsunami.

Pengurangan risiko bencana di Desa Wisata Nusa mengintegrasikan program *homestay* dan hiking dengan edukasi mitigasi. CBT di Nusa, lahir dari pengalaman kebencanaan, berperan dalam pengurangan risiko dengan melibatkan masyarakat yang berbagi pengalaman pribadi sebagai media edukasi melalui *Sikula Nusa*, berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hausler dalam Arum (2022) bahwa CBT umumnya fokus pada pemberdayaan dan distribusi keuntungan. Melalui CBT, masyarakat Nusa berperan aktif dalam menjaga kebersihan desa, bukan hanya tugas LPN sebagai pengelola wisata. Kebersihan bantaran sungai, yang digunakan pengunjung untuk mencuci, memancing, dan anak-anak untuk mandi, memberikan manfaat tidak hanya bagi LPN tetapi juga bagi warga setempat.

Menurut Drake dan Paula dalam Garrod (2001) model CBT memastikan masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari penggunaan sumber daya. Di Nusa, meskipun warga tidak terlibat langsung dalam LPN, mereka tetap mendapatkan keuntungan dari lingkungan yang bersih, seperti bantaran sungai bebas sampah, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel 4.3. Program Wisata dalam Mengatasi Risiko Bencana Gempa dan *Tsunami*

No	Program Wisata	Risiko Bencana
1	<i>Homestay</i>	<p>a. <i>Hazard</i> <i>Gampong</i> Nusa di Aceh Besar sangat rawan gempa, berada di pertemuan 4 patahan: Sesar Sumatera (Segmen Aceh), Sesar Seulimeum, serta Sesar Indo-Australia dan Eurasia.</p> <p>b. <i>Vulnerability</i> Tingginya risiko gempa membuat kualitas konstruksi bangunan dan ketahanan masyarakat terhadap gempa sangat rentan.</p>

		<p>c. <i>Capacity</i> Desa Wisata Nusa mengatasi kerentanan ini dengan menggunakan bangunan homestay kayu berbentuk panggung yang tahan gempa dan tsunami, terbukti dari bangunan yang selamat dari bencana 2004.</p>
2	<i>Hiking</i>	<p>a. <i>Hazard</i> <i>Gampong</i> Nusa, meskipun tidak berada di zona bahaya tsunami tingkat sedang dan tinggi menurut BNPB, tetap terdampak risiko tsunami.</p> <p>b. <i>Vulnerability</i> Ancaman tsunami sangat rentan terhadap orang tua, anak-anak, dan pengunjung yang belum memahami jalur evakuasi.</p> <p>c. <i>Capacity</i> Untuk meningkatkan kapasitas, bukit Lhok Eumpee dijadikan destinasi hiking yang juga berfungsi sebagai edukasi mitigasi bencana dengan mengenalkan jalur evakuasi tsunami.</p>

***Integration* sebagai Model CBT dalam Memadukan Wisata dan Edukasi Bencana Gempa dan Tsunami di *Gampong* Nusa**

Community Based Tourism (CBT) adalah strategi pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Meskipun tidak memiliki definisi standar, CBT berpegang pada prinsip "dari rakyat, untuk rakyat". Ini merupakan bagian dari *edu culture tourism* yang mengangkat budaya, gaya hidup, dan kuliner lokal sebagai produk wisata. Lebih lanjut Murphy menawarkan definisi mengenai CBT bahwa CBT ialah:

"Tourism, like no other industry, relies on the goodwill and cooperation of local people because they are part of its product. where development and planning does not fit in with local aspiration and capacities, resistance and hospitality can raise the cost of business or destroy the industry's potential altogether (Murphy, 2013:153).

Murphy menawarkan cooperation model dalam *Community Based Tourism* (CBT) di mana masyarakat lokal dan industri pariwisata bekerja sama untuk menjual masyarakat sebagai "kemasan wisata". Namun, pandangan ini dikritik oleh Getz dan Jamal yang menyatakan bahwa:

"Murphy concept in its implementation still have many problems. Public participation is seen as a tool for maintaining the integrity and authenticity as well as the competitive ability of tourism products. However, when the public participation emerges, tourism destination planning remains

focused on commercial interests and very little public engagement. The purpose of this model's tourism planning is more focused on preserving the uniqueness and attractiveness, and in fact more top-down, business-oriented, and economically oriented approach” (Hidayatullah, 2018: 23)

Konsep Murphy dalam *Community Based Tourism* (CBT) menghadapi masalah karena partisipasi masyarakat diharapkan mempertahankan keaslian dan daya saing produk pariwisata, tetapi implementasinya sering kali lebih terfokus pada kepentingan komersial. Perencanaan destinasi cenderung bersifat top-down dan berorientasi pada bisnis, sedikit melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya (Murphy, 2013). Sebagai alternatif, Getz dan Jamal (1995) menawarkan *collaboration model* di mana masyarakat dan industri pariwisata bekerja sama dalam semua aspek kepariwisataan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan tujuan membangun kepariwisataan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Meskipun berbeda, kedua model ini tetap menjadi bagian dari *Community Based Tourism* (CBT) karena keduanya melibatkan masyarakat dalam proses kepariwisataan.

Berangkat dari perdebatan di atas maka setiap tokoh memiliki definisi berbeda mengenai *Community Based Tourism* (CBT) dan modelnya. Hal ini membuat CBT tetap menjadi topik menarik untuk dibahas, mengingat tiap Desa Wisata memiliki konteks sosio-kultural yang unik yang mempengaruhi penerapan model CBT. Sebagai contoh, di Desa Wisata Nusa, peluncuran program Desa Wisata awalnya menuai pro dan kontra dari masyarakat, terutama terkait dengan nilai-nilai keagamaan lokal yang bertentangan, sehingga menghambat penerapan *collaboration model* secara optimal.

Sehingga peneliti menemukan model baru yang disebut *integration model* yang hadir sebagai model *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Nusa yang mengintegrasikan masyarakat, pemerintahan *Gampong*, dan LPN dalam kerangka syari'ah Islam. Model ini memastikan pariwisata tetap berkembang dengan memanfaatkan keahlian dan keterlibatan semua pihak tanpa masuk dalam sistem kepariwisataan. Berbeda dengan *collaboration model* yang melibatkan kerjasama aktif dari semua pihak dalam setiap tahap (pelaksanaan sampai evaluasi), *integration model* mengizinkan keterlibatan mereka jika diperlukan, seperti dalam program cooking class, hiking, atau pertanian.

- 1) *Integration model* dalam mengatasi stigma negatif masyarakat Nusa dalam Kepariwisataan.

Respon negatif terhadap pariwisata di *Gampong Nusa* mengakibatkan partisipasi masyarakat lokal pada awalnya hanya mencapai 30%. Meskipun konsep *Community Based Tourism* (CBT) membuka ruang luas bagi partisipasi masyarakat, beberapa masih skeptis terhadap kepariwisataan. Seharusnya, CBT yang berbasis pada partisipasi ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat, seperti yang ditekankan oleh Getz dan Jamal (1995), yang menyoroti pentingnya melibatkan pemangku kepentingan utama dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata.

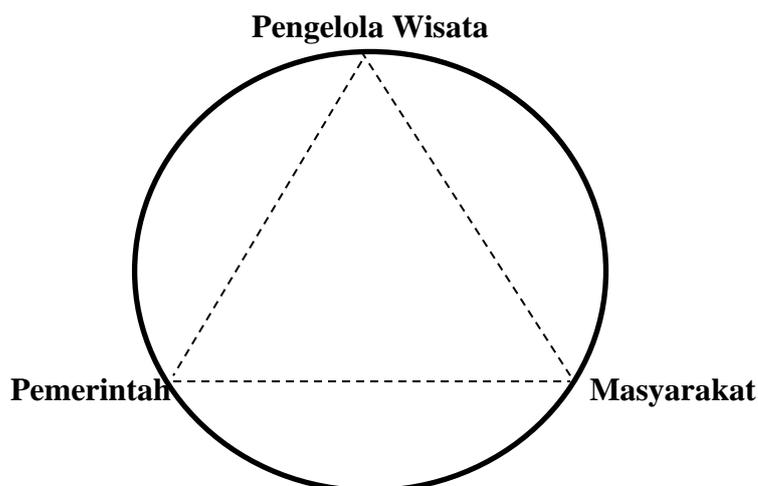
Meskipun menerapkan model *Community Based Tourism* (CBT) dengan nilai syariah, masyarakat Gampong Nusa menghadapi konflik karena pandangan bahwa pariwisata bisa mengarah kepada maksiat. Meskipun visi dan misi wisata berlandaskan pada syari'ah Islam, belum sepenuhnya meyakinkan masyarakat akan manfaatnya. Konflik ini menghambat partisipasi masyarakat dalam kepariwisataan di Nusa. Untuk menjaga nilai-nilai lokal berbasis syari'ah, masyarakat Nusa ikut terlibat dalam program wisata, terutama dalam kegiatan yang dianggap berisiko seperti *seat camping* dan *hiking*. Pemuda setempat turut mengawasi pengunjung meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata oleh LPN. Ini menunjukkan upaya integrasi masyarakat lokal dalam aktivitas wisata, meskipun peran mereka tidak formal dalam struktur LPN.



Gambar 4.13. Aktivitas Warga Lokal di Daerah Bantaran Sungai

Gambar di atas menunjukkan aktivitas warga lokal Nusa yang menghabiskan waktu sore di sekitar mesjid dekat bantaran sungai yang populer sebagai spot foto. Gazebo-gazebo di area ini menjadi tempat santai bagi warga dan pengunjung yang menikmati pemandangan. Masyarakat lokal ramah dan senang berinteraksi dengan pengunjung yang datang. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata, peran masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan dan memastikan pengunjung menghormati norma-norma lokal tetap penting. Integrasi antara masyarakat lokal dan LPN dalam menjaga nilai-nilai keislaman di Desa mereka sangat terasa.

Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Berikut merupakan rumusan model dari *integration model* dalam kepariwisataan berbasis *Community Based Tourism* (CBT).



Gambar 4.14. Model Integrasi dalam Kepariwisata

Dalam model integrasi yang peneliti rancang, terlihat bahwa masyarakat dan pemerintah berada dalam struktur mereka sendiri, tidak langsung terlibat dalam pengelolaan wisata oleh LPN. Meskipun begitu, peran mereka tetap krusial dalam mendukung kepariwisataan dari belakang. Untuk lebih jelasnya mengenai peran masyarakat, pemerintah dan pengelola wisata melalui model integrasi dalam mendukung *Community Based Tourism* (CBT) ialah :

a. Masyarakat

Desa Wisata tidak terlepas dari nilai dan norma yang harus dijaga, terutama dalam transformasi menjadi desa wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Integrasi ini mencakup integrasi normatif, di mana kesepakatan tentang nilai-nilai dan norma dasar dipegang teguh untuk mempertahankan struktur sosial yang homogen (Yusniati, 2004). Peran masyarakat di sini penting untuk menjaga nilai dan norma tersebut.

b. Pemerintah

Pemerintah yang terlibat saat ini hanya tingkat desa, padahal idealnya dukungan untuk kepariwisataan harus melibatkan tingkat kecamatan hingga provinsi. Meskipun demikian, pemerintah desa berusaha menjadikan desa lebih maju dengan mendukung kepariwisataan sesuai kapasitasnya sebagai pemerintah lokal. Adapun peran pemerintah dalam kapasitasnya untuk mendukung kepariwisataan ialah membuat kebijakan yang mendorong pengembangan kepariwisataan serta menyediakan anggaran kepada lembaga pariwisata lokal dalam mengelola kepariwisataannya.

c. Pengelola wisata

Pengelola wisata dalam CBT tidak hanya mengimplementasikan rencana pariwisata mereka sendiri, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah untuk mendukung inisiatif pariwisata. Mereka diharapkan mampu mengelola pariwisata tanpa mengorbankan nilai dan norma lokal, memastikan integrasi yang berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat terhadap kepariwisataan.

Dalam CBT, integrasi model membutuhkan keterlibatan aktif dari pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata sesuai kapasitasnya untuk mendukung pengembangan pariwisata. Namun, ketidakdukungan dari salah satu pihak seperti masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam budaya gotong royong atau pemerintah yang tidak memadai dalam anggaran bisa menghambat pengembangan pariwisata. Ini menekankan pentingnya dukungan bersama untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan pariwisata tanpa harus selalu masuk dalam struktur formal kepariwisataan. LPN, pemerintah desa, dan masyarakat lokal di Desa Nusa memiliki tujuan yang sama untuk memajukan Desa Wisata Nusa. Meskipun ada pembagian peran tidak langsung dalam mendukung pariwisata. Stigma terhadap pariwisata yang dianggap erat dengan maksiat menjadi penghambat kolaborasi, namun masyarakat lokal juga ingin menjaga keamanan desa mereka dari dampak negatif pariwisata. Peran masyarakat termasuk dalam mengawasi perilaku pengunjung melalui pemuda setempat sebagai upaya mendukung hal tersebut.

5. PENUTUP

Pariwisata berbasis edukasi mitigasi bencana di *Gampong* Nusa mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang berfokus pada pelestarian pengetahuan kebencanaan dan pengurangan risiko bencana bagi masyarakat dan pengunjung. Model ini muncul sebagai respons terhadap pengalaman sejarah kebencanaan yang menguatkan solidaritas dan kolaborasi komunitas dalam membangun desa secara kolektif, menciptakan rasa kepemilikan bersama. Dalam menghadapi tantangan keterlibatan masyarakat yang belum sepenuhnya siap dalam sektor pariwisata, *Integration Model* diusulkan sebagai alternatif yang lebih efektif. Model ini mengedepankan pengawasan lingkungan, pengendalian perilaku, dan budaya gotong royong, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara bertahap dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, model pendidikan informal berbasis komunitas di *Gampong* Nusa memadukan pengalaman pasca-tsunami dengan wisata budaya dan alam melalui program homestay, kerajinan tangan, dan hiking, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa dan tsunami. Secara keseluruhan, *Gampong* Nusa menjadi contoh sukses dalam mengintegrasikan mitigasi bencana dan pariwisata berbasis komunitas, menciptakan model yang memperkuat ketahanan komunitas serta mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, M. (2019). Contributions to Innovation and Tourism Development In Rural Territories (Best Practices of Tourism Networks in Portugal). In D. Siemieniako (Ed.), *CID Conference 2019: International Scientific Conference on Collaborative*. CID Conference 2019: International Scientific Conference on Collaborative.
- Anwar. (2016). *Tokoh ajak masyarakat Aceh budayakan hidup siaga bencana*. Antara Aceh. <https://aceh.antaranews.com/berita/33637/tokoh-ajak-masyarakat-aceh->

budayakan-hidup-siaga-bencana

- Arum, D. S. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 11.
- Astuti, N. M. W. (2021). Impacts of direct disaster experience on teachers' knowledge, attitudes and perceptions of disaster risk reduction curriculum implementation in Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 53, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101992>
- Asyifa, N. (2023). Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat/ Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Lamajang, Kabupaten Bandung. *JUMPA*, 10(1), 220–253.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (S. Z. Qudsi (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). Mendesain dan melaksanakan mixed methods research. In A. L. Lazuardi (Trans.), *Pustaka Pelajar* (ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Garrod, B. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach*. University of The Wats of England.
- Hanafiah, J. (2018). *Rubama, Perempuan Inspiratif Gampong Nusa*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2018/03/04/rubama-perempuan-inspiratif-gampong-nusa/>
- Hardilla, D. (2019). The Tourism Concept of Emergency Shelter: Strategies for Community Resilience in The Coastal Area of South Lampung. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Biomass (ICSB 2019)*, 126–130. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210603.021>
- Hausler, N. (2005). *Planning for Community based Tourism. A complex & challenging task*. The International Ecotourism Society.
- Herlinawati, M. (2019). *Pakar : rumah panggung bantu pelepasan energi gempa*. <https://www.antaranews.com/berita/789037/pakar-rumah-panggung-bantu-pelepasan-energi-gempa>
- Hidayatullah, S. (2018). Development of Tourist Village Model Through “Pokdarwis” Empowerment and Information Technology Utilization. *European Journal of Business and Management*, 10(23), 22–28. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/43970>

- Hidayatullah, S. (2021). Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based Tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 9(2), 8.
- Ishihara, Y. (2020). Overview of community-based tourism from: The Routledge Handbook of Community-Based Tourism Management. In *Concepts, Issues & Implications*. Routledge.
- Jamal, T. B. (1995). Collaboration Theory and Community Tourism Planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186–204. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3)
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221.
- Maulana, M. N., & Suhanadji. (2019). Pengembangan Wisata Perkotaan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Mahasiswa J+ Plus*, 8(1), 1–8.
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 84–93.
- Murphy, P. E. (2013). *Tourism: A Community Approach* (First). Routledge.
- Pasaribu, A. (2022). Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Lawe Gurah, Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 15–32.
- Persada, C. (2018). *Perencanaan Pariwisata dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan*. Aura. <http://repository.lppm.unila.ac.id/13278/>
- Reppi, E. I. (2021). Analisis Resiko Bencana Longsor di Kota Bitung. *Jurnal Spasial*, 8(2), 246–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v8i2.34655>
- Rivandi, P. (2022). Komponen Integrasi Fisik Pada Kampung Wisata Sosromenduran. *Desa-Kota*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53680.53-66>
- Rizkiyah, P. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *IPTA*, 7(2), 247–256. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2019.v07.i02.p15>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook* (1st ed.). REST Project.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.23). Alfabeta.

Suryaningsih, I. B. (2020). Manajemen Pemasaran Pariwisata. In *Samudra Biru* (Cet. 1). Samudra Biru. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/101185>

Ulfah, S. S. (2021). Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan, Sosial, dan Ekonomi di Gampong Nusa, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. *RAUT: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 10(2), 1–17.

Yusniati. (2004). *Manusia dan Masyarakat* (Cet. 1). Ganeca Exact.

Yusran. (2020). Estimation of Shear Wave Velocity of Darul Imarah District, Aceh Besar, Indonesia by Using 1D HVSR Inversion. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/846/1/012068>